

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan Praktik Pemberian ASI Pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Karangasem II

Ni Luh Putu Mirayanti, I Nyoman Wirata, Ni Made Dwi Purnamayanti

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar

Email: miraluhputu21@gmail.com

Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi karena kandungannya sesuai dengan kebutuhan nutrisi pada masa awal kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan jenis makanan yang diberikan pada bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Karangasem II. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan korelasional dan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 87 ibu yang memiliki bayi usia 7–12 bulan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,323, yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian makanan pada bayi usia 0–6 bulan. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, maka semakin tepat praktik pemberian makanan pada bayi usia 0–6 bulan.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, ASI Eksklusif, Praktik Pemberian ASI

Abstract

Exclusive breastfeeding is the best source of nutrition for infants because its composition meets the nutritional needs during early life. This study aimed to determine the relationship between mothers' knowledge of exclusive breastfeeding and the type of food given to infants aged 0–6 months at Karangasem II Community Health Center. This study employed a quantitative method with a correlational design using a cross-sectional approach. The sample consisted of 87 mothers who had infants aged 7–12 months, selected using purposive sampling. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results showed a p-value of 0.002 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient (r) of 0.323, indicating a statistically significant relationship between mothers' knowledge of exclusive breastfeeding and feeding practices for infants aged 0–6 months. In conclusion, higher maternal knowledge of exclusive breastfeeding is associated with more appropriate feeding practices for infants aged 0–6 months.

Keywords: Level of Knowledge, Exclusive Breastfeeding, Breastfeeding Practices

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama dan paling ideal bagi bayi pada awal kehidupan. Kandungan gizi dalam ASI mencakup protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, serta zat imunologis yang berperan penting dalam menunjang

pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal (Olpa dkk., 2022). Komposisi ASI bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan kebutuhan bayi pada setiap tahap perkembangannya sehingga menjadikan ASI sebagai makanan alami yang paling tepat bagi bayi (Armini, 2016). Rekomendasi dari World Health Organization dan United Nations

Children's Fund menyatakan bahwa bayi perlu mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain, termasuk air putih. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dianjurkan setelah bayi berusia enam bulan dengan tetap melanjutkan pemberian ASI hingga usia dua tahun atau lebih (Pratiwi dkk., 2024).

Pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan bayi. ASI berkontribusi dalam meningkatkan perkembangan kognitif serta menurunkan risiko berbagai penyakit kronis pada masa mendatang, seperti obesitas dan diabetes melitus tipe 2 (Ginting dan Besral, 2020). Manfaat menyusui tidak hanya dirasakan oleh bayi, tetapi juga oleh ibu. Aktivitas menyusui dapat membantu mempercepat proses pemulihan setelah persalinan, menurunkan risiko kanker payudara dan ovarium, serta membantu menjaga keseimbangan hormonal (Agustiningsih dkk., 2024). Laporan World Health Organization tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif secara global mencapai sekitar 48% pada bayi usia 0–6 bulan selama periode 2022–2023. Capaian tersebut masih berada di bawah target global yang ditetapkan sebesar 80%.

Capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia menunjukkan kondisi yang bervariasi antar wilayah. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa

persentase pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bali pada bayi usia 0–6 bulan sebesar 69,01% pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 69,42% pada tahun 2024. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan namun masih berada di bawah target nasional sebesar 80%. Data dari Puskesmas Karangasem II menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif pada tahun 2023 sebesar 53,3% dan meningkat menjadi 58,9% pada tahun 2024. Capaian tersebut menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, tetapi masih belum mencapai target puskesmas sebesar 80%.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki bayi menunjukkan bahwa empat ibu memberikan susu formula kepada bayinya dengan alasan bekerja dan menganggap susu formula lebih baik bagi bayi. Dua ibu memberikan ASI disertai susu formula karena produksi ASI dirasakan sedikit. Seorang ibu diketahui sesekali memberikan pisang kepada bayinya karena menganggap bayi akan lebih kenyang apabila diberikan makanan tambahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan pada bayi usia di bawah enam bulan masih belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi pemberian ASI eksklusif.

Pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan praktik menyusui. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memberikan ASI secara

eksklusif kepada bayinya hingga usia enam bulan (Parapat dkk., 2022). Ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki kecenderungan memberikan makanan tambahan lebih dini, seperti susu formula atau makanan lain yang belum sesuai bagi bayi (Mahayati, 2017). Pemberian makanan tambahan sebelum usia enam bulan dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada bayi, seperti alergi, gangguan pencernaan, dan kekurangan gizi (Alim dkk., 2021).

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif melalui berbagai kegiatan edukasi dan penyuluhan. Puskesmas Karangasem II telah melaksanakan program edukasi seperti kelas ibu hamil, kelas ibu balita di posyandu, serta konseling mengenai ASI eksklusif pada saat pemeriksaan kehamilan. Kondisi di lapangan masih menunjukkan adanya ibu yang memberikan makanan tambahan sebelum bayi mencapai usia enam bulan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif masih perlu ditingkatkan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif. Penelitian Jannah dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara

pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian Kursani dan Antony (2024) juga menemukan hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan perilaku pemberian ASI. Penelitian Rakida dkk. (2025) menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki persepsi positif serta kemampuan yang lebih baik dalam mengelola dan memberikan ASI perah. Penelitian Artini (2024) menyatakan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki pola pemberian makanan yang lebih tepat pada bayi.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpotensi memengaruhi praktik pemberian ASI pada bayi. Kajian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II masih perlu dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI pada bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Karangasem II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan di Puskesmas Karangasem II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu pengumpulan data variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Karangasem II pada tanggal 1 April sampai dengan 30 April 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 7–12 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II pada bulan Januari 2025 sebanyak 112 orang. Sampel penelitian berjumlah 87 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia 7–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II, mampu membaca dan mengisi kuesioner, serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu dan/atau bayi yang sedang dalam kondisi sakit pada saat penelitian berlangsung.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan variabel dependen yaitu praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Instrumen untuk variabel pengetahuan terdiri dari 20

pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala Guttman. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid ($r > 0,361$) serta reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha $> 0,7$. Variabel praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan diukur menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dengan 5 pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Puskesmas Karangasem I dengan hasil valid ($r > 0,361$) dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha $> 0,7$, dengan nilai uji validitas dan reliabilitas sebesar 0,573.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI pada bayi usia 0–6 bulan. Uji Spearman Rank digunakan karena data penelitian berskala ordinal dan bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil pengamatan terhadap karakteristik ibu yang memiliki bayi usia 0–6 bulan berdasarkan usia, pendidikan dan jenis pekerjaan.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<25 Tahun	18	20,7
25-35 Tahun	55	63,2
>35 Tahun	14	16,1
Jumlah	87	100
Pendidikan		
SD	5	5,7
SMP	14	16,1
SMA/SMK	50	57,5
PT	18	20,7
Jumlah	87	100
Pekerjaan		
IRT	40	46,0
Karyawan	40	46,0
Swasta	7	8,0
PNS		
Jumlah	87	100

Table 1 menunjukkan karakteristik responden ibu di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia produktif yaitu 25-35 tahun sebanyak 55 (63,2%), dengan status pendidikan mayoritas berpendidikan SMA/SMK sebanyak 50 (57,5) dan sebagian besar responden tidak bekerja (ibu rumah tangga) dan bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 40 (46,0%) dari 87 responden.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	44	50,6
Cukup	34	39,1
Kurang	9	10,3
Jumlah	87	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu sebanyak 44 (50,6%) dari 87 responden.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pada bayi Usia 0-6 Bulan

Jenis Makanan Bayi Usia 0-6 Bulan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
ASI	40	46,0
ASI Parsial	33	37,9
Bukan ASI	14	16,1
Jumlah	87	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian responden di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II memilih praktik pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 bulan mayoritas yang diberikan adalah ASI yaitu sebanyak 40 (46,0%) dari 87 responden.

Tabel 4
Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Air Susu Ibu Eksklusif Dengan Praktik Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Pada Bayi 0-6 Bulan

Tingkat Pengetahuan	Praktek Pemberian ASI								P-Value
	ASI		ASI Parsial		Bukan ASI		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	25	56,8	17	38,6	2	4,5	44	100	0,002
Cukup	12	35,2	16	47	6	17,6	34	100	
Kurang	3	33,3	0	0	6	66,6	9	100	

Berdasarkan tabel 4 diatas dengan hasil statistic uji korelasi *spearman rank* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,002 (<0,05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikat antara tingkat pengetahuan ibu tentang air susu ibu eksklusif dengan jenis makanan bayi usia 0-6 bulan dengan kekuatan hubungan sangat lemah. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka ibu cenderung akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dalam kategori baik yaitu sebanyak 44 responden (50,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai manfaat ASI eksklusif serta waktu pemberian ASI yang tepat pada bayi.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif yang selanjutnya dapat

mempengaruhi perilaku individu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu mengenai manfaat ASI, cara pemberian ASI, serta waktu pemberian ASI sangat berperan dalam menentukan praktik pemberian ASI pada bayi.

Tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman menyusui sebelumnya, serta akses terhadap informasi kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Uusmaki dkk. (2022) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai ASI eksklusif cenderung memiliki praktik pemberian ASI eksklusif yang lebih baik dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu dapat berkontribusi dalam meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif.

Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik, masih terdapat ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup maupun kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi mengenai ASI eksklusif masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan promosi kesehatan yang berkelanjutan. Edukasi mengenai ASI eksklusif dapat dilakukan melalui kegiatan posyandu, kelas ibu hamil, maupun

konseling menyusui yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi yang Diberikan Pada Usia 0-6 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI kepada bayi usia 0–6 bulan yaitu sebanyak 40 responden (46,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Karangasem II telah dilakukan oleh sebagian ibu, meskipun masih terdapat ibu yang memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan.

ASI merupakan sumber nutrisi utama yang sangat penting bagi bayi pada enam bulan pertama kehidupan. ASI mengandung berbagai zat gizi serta komponen imunologis yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit infeksi. Penelitian yang dilakukan oleh Muluneh (2023) menunjukkan bahwa bayi yang memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah mengalami penyakit infeksi dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Namun demikian, praktik pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Beberapa faktor lain seperti pekerjaan ibu, dukungan keluarga, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat juga dapat mempengaruhi keputusan ibu

dalam memberikan ASI kepada bayinya. Penelitian yang dilakukan oleh Andini dkk. (2022) menunjukkan bahwa faktor pekerjaan ibu dan dukungan keluarga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, masih terdapat kepercayaan di masyarakat bahwa bayi memerlukan makanan tambahan sebelum usia enam bulan agar lebih kenyang. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ibu memberikan makanan tambahan lebih awal kepada bayi meskipun ibu telah mengetahui anjuran mengenai pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh terhadap praktik pemberian ASI pada bayi.

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,323$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI pada bayi usia 0–6 bulan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,323 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori lemah.

Hubungan yang lemah ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memiliki pengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Perilaku kesehatan seseorang umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti faktor individu, faktor lingkungan, serta dukungan sosial yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al Ketbi dkk. (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif cenderung memiliki praktik menyusui yang lebih baik. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti dukungan keluarga dan kondisi pekerjaan ibu.

Kekuatan hubungan yang lemah pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh adanya faktor lain yang turut mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif selain pengetahuan ibu. Beberapa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif masih memberikan makanan tambahan kepada bayinya karena faktor pekerjaan, keterbatasan waktu untuk menyusui, maupun adanya pengaruh

kebiasaan dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Paramashanti dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa faktor sosial dan dukungan keluarga memiliki peran penting dalam keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa peningkatan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif tetap merupakan faktor penting dalam meningkatkan praktik pemberian ASI eksklusif. Namun demikian, upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif tidak hanya dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga perlu didukung oleh keterlibatan keluarga serta peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan konseling menyusui. Pendekatan yang komprehensif diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 87 responden di Puskesmas Karangasem II menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif, meskipun tidak semua mempraktikkannya secara penuh karena sebagian juga memberikan susu formula. Analisis data mengungkap adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu

tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0–6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustiningsih, I., Imanah, N. D. N., Rantauni,
- [2] D. A., & Sukmawati, E. (2024). Pengaruh Breast Care terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Menyusui. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 90–96.
- [3] Andini, F. R., Wongsu, L., & Roshan K. M. (2022). Exclusive breastfeeding and it's determinants in Indonesia, 2022. *International Journal of Public Health Asia Pacific*, 4(9), 101-114.
- [4] Alim, N. I., Mien, M., & Harun, A. A. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu Dini pada Bayi 0-6 bulan terhadap Resiko Gangguan Sistem Pencernaan di Wilayah Kerja Puskesmas Batalaiworu Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 1(2), 71–77.
- [5] Al Ketbi, M. I., Al Noman, S., Al Ali, A., Darwish, E., Al Fahim, M., Rajah, J. (2018). Knowledge, attitudes, and practices of breastfeeding among women visiting primary healthcare clinics on the island of Abu Dhabi, United Arab Emirates. *International Breastfeed Journal*, 3(13), 1-6.
- [6] Armini, N. W. (2016).

- Hypnobreastfeeding Awali Suksesnya Asi Eksklusif. *Jurnal Skala Husada*, 13(1), 21–29.
- [7] Artini, L. M., Budiani, N. N., Made, N., Mahayati, D., Program, M. S., & Denpasar, P. K. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makan pada balita di uptd puskesmas dawan i klungkung 1,2,3. 10(2), 59–65.
- [8] 59–65.
- [9] Artini, N. K. M., Erawati, N. L. P. S., & Senjaya, A. A. (2023). Hubungan Paritas dan Usia Ibu dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Bali Royal Hospital . *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 11(1), 33–40.
- [10] Badan Pusat Statistik. (2022). Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2020–2022.
- [11] Ginting, L. M. B., & Besral, B. (2020). Pemberian Asi Eksklusif dapat Menurunkan Risiko Obesitas pada Anak Balita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 54–59.
- [12] Jannah, M., Iswari, I., & Sari, L. L. (2024). The Relationship Between Knowledge And Attitude Of Breastfeeding Mothers In Exclusive Breastfeeding At Rsia Dwi Sari Lubuk Linggau. *Jurnal Kesehatan Mitra Sekawan*, 1(1), 31–38.
- [13] Kursani, E., & Antony, D. (2024). Peningkatan Pengetahuan Peran Ayah Sebagai Breastfeeding Father Dalam Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sinama Nenek Kabupaten Kampar. *Journal of Human and Education*, 4(6), 373–377.
- [14] Mahayati, N. M. D. (2017). Pengalaman Ibu Balita Menggunakan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balitadi Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 7(1), 30–38.
- [15] Muluneh, M. W. (2023). Determinants of exclusive breastfeeding practices among mothers in Ethiopia. *PloS One*, 18(2), 137–141.
- [16] Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- [17] Olpa, M., Riduansyah, M., & Manto, O. A. D. (2022). Hubungan Efikasi diri dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Hipertensi Grade I. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7(3), 32.
- [18] Paramashanti, B. A., Michael, J. D., Tanvir, M. H., & Ashraful A. (2022). Breastfeeding perceptions and exclusive breastfeeding practices: A qualitative comparative study in rural and urban Central Java, Indonesia. *Appetite*, 170(1), 107–119.

- [19]Parapat, F. M., Haslin, S., & Siregar, R. N. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Volume 3,(2), 16–25.
- [20]Pratiwi, E. H., Yuliana, W., & Hikmawati, N. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. *ASSYIFA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 146–158.
- [21]Rakida, U., Fauziah, & Sakdah N. (2023). 612-627.
- (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian ASI Perah (Breast Pumping) dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Lampulo. *Nursing Applied Journal*, 3(4), 113-122.
- [22]Uusmaki, K., Lauriina, S., Crippina, L., Judith, K., & Marja, M. (2022). Mothers' knowledge and practices on breastfeeding and complementary feeding in an urban slum area and rural area in Kenya: A cross-sectional interview study. *Journal Child Health Care*, 27(4),